

## Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya

Tri Joko Sri Haryono

trijoko.unair@gmail.com

(Antropologi FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya)

---

### **Abstract**

*This article aims to describe about integration process between three ethnic, specially among is ethnic of Arab, ethnic Java and ethnic Madura at the area Surabaya city, that is kampong of Ampel. Kampong of Ampel by citizen of Surabaya known as kampong Arab, because most its ethnical of Arab. Other Ethnical which also dwell kampong of Ampel for example is ethnic Java, Madura, Chinese, Pakistan, and India. This Article based of result research into which conducted by last some years with observation technique and indepth interview. Its result show that integration among is ethnic Arab with ethnic Jawa and Madura happened in so many aspect. Among others, integration in the field of work, integration in educational and in religious activity*

**Keywords:** *integration, ethnic, kampong, Arab, Jawa, Madura*

---

### **Abstrak**

Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang proses integrasi antar etnik, khususnya antara etnik Arab dengan etnik Jawa dan Madura di salah satu kawasan di kota Surabaya, yaitu di kampung Ampel. Kampung Ampel oleh warga Surabaya dikenal sebagai kampung Arab, karena sebagian besar penduduknya beretnis Arab. Etnis lain yang juga menghuni kampung Ampel antara lain etnis Jawa, Madura, Cina, Pakistan, dan India. Tulisan ini didasarkan atas hasil riset yang dilakukan beberapa tahun lalu dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hasilnya memperlihatkan bahwa integrasi antara etnis Jawa dengan etnis Arab terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Di antaranya, integrasi dalam bidang pekerjaan, integrasi di bidang pendidikan dan integrasi dalam kegiatan keagamaan.

**Kata kunci:** integrasi, etnis, kampung, Arab, Jawa, Madura

---

**P**ara ahli ilmu sosial pada tahun 1950 sampai 1960-an umumnya beranggapan kesukubangsaan dan perasaan identitas etnis merupakan gejala tradisional, sehingga umumnya hanya menyangkut negara-negara berkembang. Pandangan tersebut ternyata bertentangan dengan meningkatnya konflik

suku-suku bangsa yang terjadi sejak tahun 1970-an, dan dengan adanya fakta ironis bahwa pertentangan etnis tidak hanya terjadi pada negara-negara sedang berkembang atau negara-negara yang dilanda krisis ekonomi, melainkan meneros negara-negara yang ekonomi maju dan demokrasiya matang (Koentjara-

---

ningrat, 1993: 2); karena itu pendirian dalam negara yang telah maju ekonominya, keanekaragaman kebudayaan suku bangsa tidak akan mengganggu ketentraman negara karena penduduknya sudah merasa puas dengan kemakmuran yang dicapai dan dapat berfikir rasional dan praktis dipatahkan oleh peristiwa-peristiwa konflik antar suku bangsa dan gerakan etnis yang dilancarkan untuk memisahkan diri, seperti yang kini terjadi di beberapa negara maju di Eropa (Koentjaraningrat, 1982: 357).

Indonesia, yang terkenal sebagai negara dengan keanekaragaman etnis tidak lepas dari persoalan tersebut. Secara politis keragaman etnis memang dapat menjadi suatu kekuatan, sebagaimana Geertz (1981: 96) bahwa ciri khas struktural Indonesia yang paling penting justru terletak pada perbedaan nilai, pandangan dan kemampuan bentuk-bentuk sosialnya untuk menyesuaikan diri. Di sisi lain, dengan keragaman etnis juga rawan munculnya konflik. Konflik yang timbul antar etnis dapat dilihat berdasarkan latar belakang sejarahnya.

Tulisan ini akan menyoroti keberadaan etnis Arab di Kelurahan Ampel Surabaya dalam berintegrasi dengan penduduk pribumi, khususnya etnis Jawa dan Madura. Keberadaan etnis Arab di Indo-

nesia, dalam proses integrasinya dengan penduduk pribumi secara umum tidak ada masalah. Kendati demikian, perbincangan tentang proses integrasi etnis Arab sebagai salah satu etnis non pribumi masih relevan untuk diperbincangkan, karena beberapa alasan: (1) dari segi fisik ada perbedaan cukup menonjol antara etnis Arab dengan penduduk pribumi; (2) meskipun secara ekonomi umumnya mereka tidak jauh berbeda dengan penduduk pribumi di sekitarnya, tetapi biasanya mereka melakukan kegiatan ekonomi yang khas, sebagai pedagang; (3) dari segi budaya juga terdapat perbedaan yang cukup menonjol, paling tidak perbedaan tersebut cukup nampak di kampung Ampel, Surabaya. Ada pandangan (*prejudice*), keberadaan kampung Arab masih "eksklusif", relatif tertutup, dan sulit bergaul.

Terdapat pola budaya yang khas di perkampungan Arab ini, yang berbeda dengan perkampungan lain di Surabaya. Kekhasan ini ditandai oleh manifestasi agama Islam dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya, dalam melakukan kegiatan perdagangan, lebih berorientasi pada peralatan ibadah agama Islam; di dalam berkomunikasi antar mereka beberapa di antaranya masih menggunakan bahasa Arab; serta dalam berkesenian, cenderung bernafaskan Islam. Namun demiki-

---

an, sebagai bagian dari masyarakat majemuk kota Surabaya, juga terdapat dinamika dalam kehidupan mereka, akibat pengaruh budaya kota.

### **Integrasi Etnis Arab: Diakronik**

Awal kedatangan etnis Arab di Indonesia tidak diketahui dengan pasti. Suatu sumber menyebutkan bahwa kedatangan mereka di Nusantara sudah berlangsung sebelum agama Islam lahir. Kedatangan mereka saat itu adalah untuk berniaga dengan mengambil hasil bumi dan diperdagangkan ke negara lain. Setelah adanya agama Islam mereka mulai mengemban dua tujuan sekaligus, yaitu berdagang dan menyiarkan agama Islam. Karena itu barangkali dapat dikatakan bahwa sebelum masa Islam kontak yang terjadi antara etnis Arab dengan penduduk pribumi belum mengarah pada proses integrasi yang mendalam.

Kedatangan pedagang Arab yang juga sebagai penyebar agama Islam di berbagai daerah di Indonesia tidak bersamaan. Pada abad 7 dan 8 masehi di daerah Malaka sudah banyak dilalui pedagang Arab yang berlayar ke Asia Tenggara dan Asia Timur. Sejalan dengan kelemahan Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, pedagang Arab dan para mubalighnya berkesempatan mengambil keuntungan da-

gang dan politik, dengan cara menjadi pendukung daerah-daerah yang muncul dan menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, seperti Samodra Pasai.

Kedatangan pedagang Arab muslim ke Jawa juga tidak diketahui dengan pasti. Bukti konkrit kedatangan awal mereka di Jawa yang dapat ditemukan dalam batu nisan bertuliskan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik berangka tahun 475 H (1082 Masehi). Walaupun demikian bukan berarti merupakan bukti saat itu telah terjadi Islamisasi di Jawa. Proses Islamisasi dapat diketahui lebih banyak dengan mengacu pada masa Majapahit mencapai puncak kejayaan, yaitu sekitar abad 13 masehi, terutama dengan penemuan beberapa nisan kubur bercorak Islam di Troloyo (Trowulan) dan Gresik.

Penjelasan tersebut diperkuat data etnografi Hasan Muarif Ambary yang menjelaskan telah terjadi kontak budaya para pedagang di Gresik, Tuban, Surabaya, dan Madura. Terutama dikaitkan petunjuk tulisan Arab pada berbagai batu nisan, yang diperkirakan mulai abad 14 berbagai material pemakaman didatangkan dari luar Indonesia. Setelah akhir abad 14 tulisan dengan bahasa Arab tersebut telah menggunakan bahasa Jawa (Grijn dan Robson, 1986: 25). Hal tersebut membuktikan Islam waktu itu

---

telah berakar kuat di Jawa, yang berarti proses integrasi telah mengarah pada bentuk akulturasi.

Proses Islamisasi di Indonesia pada awalnya melalui saluran perdagangan. Dengan melalui saluran perdagangan tersebut ternyata menguntungkan, karena dalam agama Islam tidak ada pemisahan antara manusia sebagai pedagang dengan kewajibannya sebagai muslim untuk menyampaikan ajaran kepercayaannya kepada orang lain. Hal yang menguntungkan dalam proses Islamisasi ini karena para raja dan bangsawan turut terlibat dalam perdagangan. Dengan penerimaan Islam oleh raja dan bangsawan akan sangat mudah untuk menyebarkannya kepada rakyat biasa. Proses Islamisasi melalui perdagangan dipercepat keadaan politik beberapa adipati pesisir yang berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan.

Saluran lain dalam proses Islamisasi adalah melalui pendidikan, yaitu melalui guru agama, mubaligh, dan ahli tasawuf. Para ahli tasawuf adalah guru agama yang menjelajahi berbagai tempat sebagai pengembara dengan menyebarkan aliran tertentu dalam agama Islam. Cara hidupnya yang sederhana serta penghayatannya yang kuat terhadap cara hidup masyarakat yang dikunjungi telah

menarik banyak pengikut. Banyak di antaranya yang kemudian menikah dengan putri kalangan bangsawan.

Proses Islamisasi juga dilakukan melalui saluran kesenian, misalnya arsitektur, pahat, ukir, musik, dan tari. Berbagai bangunan masjid sebagai pusat siar agama menampakkan corak Islamnya dengan bentuk arsitektur dan seni kaligrafi. Penggunaan kesenian juga terlihat dalam aktivitas perayaan agama seperti *gerebeg Maulud*. Selain itu berbagai hikayat dan babad yang ditulis dalam huruf Arab menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa para wali dalam menyebarkan agama juga dilakukan melalui kitab-kitab sastra. Berbagai upacara dan kejadian yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari telah dipadukan dengan unsur agama sedemikian rupa sehingga menghasilkan corak budaya Indonesia yang dapat diterima masyarakat tanpa banyak pertentangan.

Perkawinan juga merupakan salah satu saluran dalam proses Islamisasi. Akibat perkawinan maka terbentuk ikatan kekerabatan antara keluarga pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Dalam cerita babad, hikayat, dan cerita lisan sering diperoleh keterangan tentang terjadinya perkawinan antara golongan Islam asing dengan bangsawan pribumi. Dalam babad

---

tanah Jawi misalnya, diceritakan perkawinan putri Campa dengan Brawijaya. Dalam cerita lain disebutkan seorang ulama (Maulana Iskak) berhasil menyembuhkan putri raja Blambangan kemudian menikah dengan putri tersebut dan berputra Raden Paku atau Sunan Giri (Noto Susanto dan Basri, 1980: 28).

Pada masa kolonialisme, proses integrasi mengalami banyak hambatan, terutama berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial dalam memisahkan status keturunan Arab dengan penduduk pribumi. Keturunan Arab dianggap berperan penting dalam penyebaran agama dan sekaligus juga menjadi pelopor dalam pemberontakan terhadap pemerintah kolonial. Di samping itu banyak keturunan Arab yang memonopoli beberapa tempat perdagangan di kepulauan Indonesia.

Hambatan lain terjadi dengan adanya politik memecah belah yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, dengan cara memilah masyarakat yang ada di bumi Indonesia ke dalam tiga kelas. Kelas satu adalah masyarakat Eropa yang ada di Indonesia; kelas dua golongan masyarakat "Timur Asing" meliputi berbagai etnis pendatang di Indonesia seperti Cina, India, Pakistan, dan Arab; kelas tiga adalah penduduk pribumi. Dengan adanya pemilahan tersebut memperlihatkan seolah-

olah penduduk pribumi merupakan golongan yang paling rendah tingkatannya.

### **Integrasi Kampung Ampel**

Kampung ampel yang secara administratif terletak di kecamatan Semampir, oleh warga Surabaya dikenal sebagai kampung Arab, karena sebagian besar warganya beretnis Arab. Etnis lain yang juga menghuni kampung Ampel antara lain etnis Jawa, Madura, Cina, Pakistan, dan India. Tidak ada data yang menunjukkan perincian jumlah penduduk berdasarkan perbedaan etnis, namun secara kasar dapat dikatakan bahwa etnis Arab merupakan mayoritas, diikuti etnis Jawa dan Madura.

Kondisi kampung Arab amat padat, bangunan rumah berhimpitan satu dengan lainnya. Rumah-rumah berjajar rapat dan berhadapan dengan gang selebar sekitar 2 hingga 3 meter. Arsitektur rumah belum banyak berubah sejak jaman Belanda. Pusat pemukiman adalah kompleks dan makam Sunan Ampel.

Suasana pemukiman bersifat khas dibanding kampung lain di Surabaya. Kekhasan setidaknya nampak dengan adanya sapaan dalam bahasa Arab dan lagu-lagu yang diperdengarkan dari rumah warga. Dibanding masa-masa sebelumnya, keadaan permukiman Arab

---

kini memang banyak mengalami perubahan.

Sebagai salah satu etnis keturunan Asing di Indonesia, masyarakat keturunan Arab yang ada di kelurahan Ampel dalam beberapa hal ternyata belum bisa melepaskan sepenuhnya pola budaya dari negara asalnya. Meskipun mereka merupakan keturunan dari sekian generasi sebelumnya. Misalnya dalam perkawinan, sebagian masyarakat Arab di kampung Ampel masih sulit beramalgamasi dengan etnis lain.

Pada dasarnya etnis Arab mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang tidak menyinggung perasaan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul dengan orang dari berbagai etnis. Namun dalam situasi yang kurang mendukung, pergaulan itu bisa juga menjadi terbatas. Misalnya, saat mereka merasa tersinggung atau direndahkan harga dirinya.

Kesamaan pemukiman sebagai lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya integrasi. Informan menuturkan, di kampung Arab ini etnis Arab lebih cenderung bergaul dengan etnis Jawa dibanding etnis lain. Salah satu faktor penyebab kecenderungan tersebut adalah adanya kesejajaran tingkat pendidikan

dan wawasan antara etnis Arab dengan Jawa. Dengan etnis lain, meskipun tidak ada konflik dan masalah yang serius, namun agak sulit menjalin hubungan yang akrab, terlebih dengan etnis Tionghoa.

Tentang pemilihan tempat pemukiman, ada dua kecenderungan yang nampak pada etnis Arab di Ampel ini. *Pertama*, berusaha untuk mempertahankan pemilikan dan bertempat tinggal di daerah tersebut dengan pertimbangan: dekat keramaian; pertimbangan ekonomi, karena sebagian besar menggantungkan hidup dari kegiatan perdagangan; dekat dengan orang dari etnis yang sama sehingga pergaulan mudah dilakukan; dan lingkungan yang cocok karena dekat dengan masjid. *Kedua*, terutama ada pada etnis Arab yang pendidikannya relatif lebih tinggi, justru menginginkan bertempat tinggal di daerah lain, untuk meluaskan wawasan pergaulan sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, dan tidak terkungkung dalam lingkungan pergaulan yang demikian terus menerus. Dengan demikian ada semacam pergeseran dalam pengelompokan tempat pemukiman dari yang berdasarkan atas etnisitas menuju pembentukan pengelompokan berdasarkan atas kelas atau strata sosial dan ekonomi. Walaupun ini merupakan gejala yang belum bersifat umum dan meluas pada masyarakat di

---

perkotaan, tetapi tanda-tanda ke arah itu sudah mulai nampak. Pembangunan permukiman dalam bentuk *real estate*, merupakan salah satu contoh gejala ke arah pergeseran tersebut.

Bagaimana reaksi dan penerimaan etnis Jawa dan Madura terhadap etnis Arab, menurut informan, dapat dibedakan dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok anti Arab. Kelompok ini tidak memper-timbangkan kesamaan agama, walaupun sebenarnya mereka juga penganut agama Islam. Ketidaksukaan terhadap etnis Arab ini barangkali dilatarbelakangi oleh faktor sejarah, di mana pada masa penjajahan Belanda, etnis Arab yang masuk dalam golongan "Timur Asing" ini menduduki strata kedua dalam penggolongan masyarakat di Indonesia, sementara itu penduduk pribumi menduduki strata ketiga atau terakhir. Dengan demikian strata yang dimiliki etnis Arab lebih tinggi dibanding pribumi. Dengan kedudukan lebih tinggi ini kadang dimanfaatkan oleh orang-orang dari etnis Arab untuk kepentingannya sendiri, misalnya sebagai pemberi kredit dengan bunga yang tinggi, adanya penguasaan tanah yang menimbulkan kecemburuan penduduk pribumi, bahkan ada yang merasa memiliki perasaan superioritas dengan kedudukan yang lebih tinggi tersebut. Dengan demikian ada di

antara penduduk pribumi ini yang tidak senang dengan keberadaan etnis Arab di Indonesia.

Sebaliknya, ada yang dengan mudah dan dengan suka rela menerima etnis Arab. Seperti penerimaan golongan etnis Jawa dan Madura di Ampel yang beraliran *Syafi'i* atau di bawah naungan organisasi NU, banyak yang memberikan penghormatan khusus kepada etnis Arab. Bahkan ada kecenderungan untuk lebih memulia-kan etnis Arab keturunan *Sayid*. Sikap ini nampak pada mereka yang mengharap-kan keturunan dari kelompok *Sayid*. Sehingga beberapa orang dengan sukarela menyerahkan putrinya untuk diperisteri pria golongan *Sayid*. Hal ini didasari oleh anggapan golongan *Sayid* merupakan keturunan nabi Muhammad SAW.

Sebagai bagian dari masyarakat perkotaan, penduduk kelurahan Ampel dari etnis manapun akan senantiasa ter-pengaruh oleh budaya kota. Pengaruh terbesar terutama melanda pada kaum mu-da, yang cenderung lebih mudah me-nerima unsur unsur baru. Hal ini nampak terutama dalam perilaku kehidupan kese-harian mereka. Misalnya dalam berpakai-an, banyak remaja putri yang tidak lagi mengenakan jilbab, termasuk juga gadis keturunan etnis Arab. Demikian pula para pemudanya, menjadikan arena "ngobrol"

---

pada malam hari seringkali di-selingi dengan minum-minuman keras, di samping ada pula yang suka pergi ke diskotik. Dalam berbahasa pun ada sementara yang melakukan perubahan ucapan salam yang biasanya dengan menyebut "assamulal'aikum" sering diubah menjadi "hallo" atau "hai" saat mereka menyapa teman sebayanya. Tidak berarti bahwa seluruh kaum muda di kampung Ampel terpengaruh budaya kota, terbukti masih banyak pula remaja putri, bahkan mungkin kini semakin banyak lagi, yang mengenakan jilbab, banyak pemuda yang tidak minum-minuman keras atau pergi ke diskotik, dan perilaku-perilaku akibat pengaruh budaya kota yang lain.

Karena itu, di kampung Ampel ini ada pandangan yang mendua dalam perilaku budaya mereka, di satu sisi masih berifat konservatif, dalam arti ingin mempertahankan tradisi sebelumnya, dan di sisi lain bersifat progresif berusaha untuk mengikuti budaya masyarakat masa kini.

### **Integrasi Berbagai Bidang Kehidupan**

#### **a) Integrasi di bidang pekerjaan.**

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat perkotaan, ada beragam pekerjaan yang dapat dilakukan oleh warga kelurahan Ampel. Berdasarkan

keterangan informan diketahui sebagian besar penduduk Ampel bekerja wiraswasta, yang meliputi perdagangan, pertukangan, atau berbagai bentuk usaha kecil yang dilakukan secara mandiri.

Keterangan lebih lanjut yang menyebutkan adanya semacam pemilahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di wilayah tersebut. Etnis Arab sebagai mayoritas umumnya bekerja sebagai pedagang, antara lain dengan membuka toko atau kios yang memperdagangkan berbagai peralatan yang berkaitan dengan kepentingan ibadah agama Islam seperti: mukena, tasbih, sajadah, sarung, kopyah, kerudung, buku-buku agama Islam, kitab suci Al Qur'an, kaligrafi, dan sebagainya. Di samping itu ada beberapa warga etnis Arab yang membuka warung makan. Usaha perdagangan yang dilakukan oleh etnis Arab sebagian dilakukan di sepanjang jalan dan sekitar masjid dan makam Sunan Ampel, terutama untuk melayani peziarah dan wisatawan yang berkunjung.

Untuk etnis Jawa ada kecenderungan melakukan kegiatan di sektor-sektor pertukangan seperti tukang batu, tukang kayu, tukang jahit, tukang becak, bengkel sepeda motor, sopir, dan menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta. Sementara itu etnis Madura umumnya

---

juga berdagang, tetapi sebagian besar melakukannya di pasar atau sebagai pedagang keliling. Untuk etnis Cina yang jumlahnya relatif sedikit kebanyakan berdagang berbagai barang keperluan sehari-hari atau sering disebut pedagang kelontong. Pembagian tersebut di atas sebenarnya tidak mutlak, misalnya ada sebagian orang Arab yang bekerja sebagai pegawai negeri, sementara ada juga orang Jawa yang bekerja sebagai pedagang.

Dengan pemilahan bidang pekerjaan tersebut barangkali merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati lebih lanjut, dan dapat dikaitkan dengan pembahasan tentang integrasi. Kecenderungan etnis keturunan Arab bekerja di sektor perdagangan ini barangkali dapat dikaitkan dengan latar belakang sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa kedatangan orang Arab ke Indonesia pada awalnya adalah untuk berdagang, dan barangkali jiwa pedagang ada pada etnis Arab ini. Sehingga walaupun kini mereka hanya merupakan keturunan dari beberapa generasi sebelumnya, serta lahir dan menetap di Indonesia, nampaknya jiwa dagang mereka masih belum luntur. Bahkan ada pendapat di kalangan etnis Arab bahwa mereka merasa "tabu" untuk bekerja di bawah pimpinan orang lain, apalagi yang bukan Arab, kecuali jika keadaan sudah

tidak memungkinkan bagi mereka untuk berwiraswasta barulah mau bekerja di bawah perintah orang lain.

Namun dewasa ini telah terjadi perubahan. Ada kecenderungan orang Arab tidak lagi hanya bergerak di sektor perdagangan, karena sektor perdagangan dewasa ini lebih didominasi oleh etnis Cina. Orang Arab mulai memasuki sektor-sektor lain, terutama menjadi pegawai negeri atau perusahaan swasta. Sekarang ini banyak jabatan-jabatan strategis yang diduduki etnis keturunan Arab. Sementara itu, di pihak lain, etnis Jawa sekarang ini juga semakin banyak yang berdagang berbagai jenis barang untuk keperluan peribadatan yang juga mengambil lokasi di sepanjang jalan menuju masjid dan makam Sunan Ampel, yang dulunya didominasi oleh etnis Arab. Hal ini menyiratkan bahwa dalam aspek pekerjaan proses integrasi sudah sedemikian jauh.

#### **b) Integrasi di bidang Pendidikan.**

Bagaimana etnis Arab di kampung Ampel ini memandang pentingnya pendidikan, dapat dibedakan menjadi dua golongan. *Pertama*, adalah mereka yang masih tergolong konservatif, yang cenderung membatasi, tingkat pendidikan anak-anaknya pada tingkat tertentu saja, dan yang terpenting mereka

---

membedakan tingkat pendidikan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena tempat kerja mereka di rumah. Karena itu pada golongan ini juga sangat membatasi pergaulan antara anak gadisnya dengan laki-laki lain di luar *muhrimnya*, misal mereka dilarang menerima tamu laki-laki meskipun itu teman sekolahnya sendiri. *Kedua*, golongan yang lebih maju, memandang pendidikan anak demikian penting, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuannya. Karena adanya golongan ini, maka ada kecenderungan bahwa warga etnis Arab mulai banyak yang bersekolah di sekolah umum yang ada di luar daerah tersebut. Akibat berikutnya adalah mereka tidak lagi hanya bekerja di bidang perdagangan, melainkan banyak juga yang kemudian bekerja di bidang-bidang lain.

Di Ampel ada beberapa lembaga pendidikan yang didirikan etnis Arab. Dengan murid berasal dari etnis Arab, etnis Jawa, dan etnis Madura. Berhubung yang dominan adalah murid etnis Arab, maka ada sementara pandangan dari murid etnis Jawa dan Madura bahwa pergaulan etnis Arab di lingkungan pendidikan tersebut masih agak "eksklusif", dalam arti etnis Arab akan cenderung berkum-

pul dengan sesama etnisnya saja. Tetapi ada pandangan lain yang melihat bahwa persoalan pergaulan ini tergantung dari orangnya yang bersangkutan, karena banyak juga murid dari etnis Arab yang tidak membatasi pergaulan hanya dengan murid dari sesama etnisnya saja, mereka juga bergaul akrab dengan murid dari etnis Jawa atau Madura.

### **c) Integrasi dalam Kegiatan Agama.**

Sebagai perkampungan yang mayoritas penduduk beretnis Arab, maka sebagian besar merupakan pemeluk agama Islam. Agama Islam dalam hal ini banyak menjadi acuan dalam pola pikir dan perilaku kehidupan sehari-hari, terutama bagi etnis Arab sendiri. Kendati ada juga yang beragama lain, misalnya agama Kristen yang banyak dianut oleh warga etnis Cina. Beberapa informan menjelaskan bahwa agama tidak menjadi masalah dalam kehidupan kemasyarakatan, yang penting agama masing-masing jangan diganggu. Dilihat dari tata cara menjalankan ibadah agama Islam, ada dua golongan etnis Arab yang ada di kampung Ampel, yaitu: Arab *Syech* atau Arab bukan *Sayid* dari Arab *Baidluwi* atau Arab *Sayid*. Perbedaannya, kalau Arab *Syech* tidak pernah melakukan atau memperingati hari-hari besar Islam; tidak

---

mengenal acara *thiba'an*, yaitu pembacaan ayat-ayat Al Qur'an dengan dilagukan bersama-sama; tidak melaksanakan acara selamatan seperti *mitoni*, empat puluh hari, sebagaimana upacara religi masyarakat Jawa. Sedangkan Arab *Sayid* adalah sebaliknya, mereka melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, melakukan upacara-upacara kematian, dan sebagainya. Secara umum perbedaan kedua golongan tersebut kalau di Indonesia diidentikan dengan pembagian organisasi Islam Muhammadiyah untuk golongan Arab *Syech*, dan NU untuk Arab *Sayid*.

Dengan adanya dua penggolongan tersebut, walaupun seolah-olah dalam kehidupan sehari-hari tidak ada masalah, tetapi bila dicermati lebih jauh ada hal-hal yang perlu dikemukakan yang membedakan keduanya. Misalnya bagi Arab *Syech*, dengan adanya peziarah ke masjid dan makam Sunan Ampel dipandang membawa pengaruh yang kurang baik, menurut keyakinan Arab *Syech* perilaku mereka dianggap *syirik*, menyekutukan Allah, karena terlalu mengkultuskan Sunan Ampel. Sementara Arab *Sayid* memandang hal tersebut merupakan hal yang lazim dan tidak dilarang dalam agama. Golongan Arab *Sayid* sebaliknya melihat bahwa Arab *Syech* tidak pernah

mau berpartisipasi dalam kegiatan untuk penghormatan nabi Muhammad SAW.

Implikasi lebih jauh dengan adanya penggolongan etnis Arab ini dapat menimbulkan konflik laten antar kedua golongan tersebut, dan akibat berikutnya justru menguntungkan dalam proses integrasi antar etnis. Secara umum etnis Arab akan mempunyai keterikatan yang lebih dengan sesama etnis Arab. Tetapi di lain pihak dengan adanya perbedaan paham dalam kegiatan peribadatan agama Islam tersebut akan memungkinkan terjadinya keterikatan yang lebih besar pada etnis Arab dengan etnis non-Arab yang mempunyai paham sama, dibanding dengan keterikatan etnis Arab dengan sesama etnis Arab sendiri. Hal ini terutama nampak pada mereka yang lebih mementingkan ikatan dalam organisasi atau lembaga keagamaan dibanding ikatan kekerabatan atau kesamaan etnis. Ikatan dalam organisasi keagamaan membuat mereka cenderung lebih dekat dan akrab dengan orang-orang yang sepaham atau mempunyai organisasi yang sama. Misalnya golongan Arab *Syech* yang tidak suka melaksanakan upacara hari besar agama Islam atau upacara kematian, bisa jadi mereka lebih dekat dengan orang-orang non-Arab yang aktif dalam organi-

---

sasi Muhammadiyah, dibanding dengan orang Arab sendiri.

Implikasi yang lain dengan penggolongan tersebut juga nampak pada asimilasi dalam perkawinan. Walaupun ada kecenderungan untuk terjadinya perkawinan antar sesama etnis Arab, namun dengan perbedaan paham dalam kegiatan peribadatan lebih memungkinkan pada mereka untuk memilih pasangan dari non-Arab. Beberapa informan dari Arab *Sayid* misalnya ada yang menyatakan bahwa mereka justru lebih suka memilih pasangan hidup dari etnis Jawa dibanding dengan Arab *Syech*, dengan alasan ditekankan akan muncul pertentangan dalam masalah tata cara menjalankan ibadah di kemudian hari. Hal ini barangkali ada pada orang-orang Arab *Sayid* yang begitu fanatik pada golongannya. Keadaan ini ditunjang oleh adanya sementara orang pada etnis Jawa yang senang mendapatkan menantu Arab *Sayid*, karena masih keturunan nabi Muhammad SAW.

### **Kesimpulan**

Keberadaan etnis Arab, sebagai salah satu etnis "asing" yang masuk ke Indonesia sebenarnya selama ini hampir tidak pernah ada masalah dalam proses integrasi dengan penduduk pribumi,

misalnya dalam bentuk konflik terbuka dan serius.

Kondisi ini berbeda halnya dengan keberadaan etnis Cina yang hingga dewasa ini masih cukup rawan untuk terjadinya konflik dan permasalahan. Kenyataan demikian, tidak ada salahnya jika keberadaan etnis Arab ini diperbincangkan, mengingat mereka merupakan salah satu etnis non-pribumi yang dari segi ciri-ciri fisiknya ada beberapa perbedaan yang menonjol apabila dibanding dengan penduduk pribumi, di samping ada kekhasan yang lain dalam beberapa pola budayanya.

Proses integrasi etnis Arab dengan penduduk pribumi sebenarnya sudah dimulai sejak mereka pertama kali memasuki bumi Indonesia, lebih khusus lagi pada saat mereka melakukan perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Hal ini nampak pada begitu meluasnya penyebaran agama Islam di Indonesia, yang kemudian menjadi agama bagi mayoritas penduduknya.

Hal ini semua tidak lepas dari pengaruh dan upaya integrasi atau Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang Arab. Proses integrasi mengalami sedikit hambatan masa kolonialisme Belanda, yang dengan politik memecah belah, memisahkan etnis keturunan Arab yang

---

dimasukkan sebagai warga kelas dua, dengan etnis pribumi sebagai warga kelas tiga. Dewasa ini proses integrasi masih berlangsung terus, khususnya di kampung Ampel, yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis keturunan Arab. Kesamaan pemukiman sebagai lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadi proses integrasi.

Integrasi nampak dalam pergaulan terutama dengan etnis Jawa, karena adanya kesejajaran tingkat pendidikan dan wawasan pengetahuan. Sedangkan dalam hal pemilihan tempat untuk pemukiman ada pergeseran dari pola pengelompokan berdasarkan etnisitas ke pengelompokan berdasarkan strata sosial ekonomi.

Dalam bidang pekerjaan proses integrasi juga menuju ke arah semakin menipisnya pemilahan jenis pekerjaan berdasarkan latar belakang etnis. Pada masa lalu ada kecenderungan etnis Arab untuk bekerja di sektor perdagangan, sedangkan pada masa kini jenis pekerjaan yang dilakukan semakin meluas ke sektor lain. Sebaliknya pada etnis yang lain, etnis Jawa misalnya, semakin banyak yang menekuni pekerjaan yang dahulu hanya dilakukan oleh etnis Arab, antara lain

dalam pekerjaan berdagang perlengkapan peralatan peribadatan.

Integrasi dalam bidang pendidikan juga nampak dengan semakin banyaknya warga etnis Arab yang bersekolah di sekolah-sekolah umum di luar daerah Ampel. Sebaliknya lembaga-lembaga pendidikan yang ada di kampung Ampel yang didirikan oleh warga etnis Arab dengan murid yang mayoritas etnis Arab juga banyak dimasuki oleh murid-murid dari etnis Jawa dan Madura.

Sementara itu integrasi dalam kegiatan keagamaan terlihat dengan adanya penggolongan etnis Arab ke dalam dua golongan, yang identik dengan keberadaan dua organisasi besar Islam di Indonesia, yaitu golongan Arab *Syech* yang identik dengan Muhammadiyah sedangkan Arab *Sayid* identik dengan NU. Dengan adanya penggolongan ini ada kecenderungan se-makin mempercepat proses integrasi karena adanya kesamaan paham. Hal ini tampak misalnya pada mereka yang lebih mementingkan persamaan paham dan ikatan organisasi dibanding dengan ikatan kekerabatan atau kesamaan etnis.

Implikasi yang lain juga nampak dalam asimilasi perkawinan, dalam hal ini walaupun ada kecenderungan terjadi perkawinan sesama etnis Arab, tetapi de-

---

ngan adanya perbedaan paham dalam kegiatan peribadatan lebih memungkinkan terjadi perkawinan pada mereka yang memiliki paham yang sama walau berbeda etnisnya.

Apa yang dapat dikemukakan untuk memproyeksikan terjadinya proses integrasi antara etnis Arab dengan etnis Jawa dan Madura, secara singkat dapat dikemukakan di sini bahwa proses integrasi tersebut semakin mengarah pada bentuk akulturasi maupun dalam bentuk munculnya budaya baru. Dalam arti, dua atau tiga masyarakat dengan latar belakang budaya yang terlibat dalam proses integrasi masing-masing tidak berada dalam keadaan dominan dan sub-ordinat, melainkan akan muncul budaya Baru yang dapat diterima oleh semua etnis yang terlibat dalam proses integrasi.

### Daftar Pustaka

- Barth, Fredrik (1988), *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta. UI Press.
- Geertz, Hildred (1981), *Aneka Budaya dan komunitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Grijns, C.D & Robson SO (1986), *Cultural Contact and Textual Interpretation*. Dordrecht-Holland Cinnamis-on-USA:Foris Publication.
- Jahja, H. Junus (1990), *Garis Rasial dan Garis Usang: Liku-liku Pembauran*. Jakarta: Bakom PKB

Koentjaraningrat (1993), *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta. UI Press.

Koentjaraningrat (1982), "Lima Masalah Integrasi Nasional", *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Koentjaraningrat (ed.) Jakarta. LP3ES.

Saifuddin, Achmad Fedyani (1986), *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: CV Rajawali.